

Analisis Pesan Moral pada Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia

Putri Handayani*, Mochammad Rochim

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*panjilifianto@gmail.com, zulfebriges@gmail.com

Abstract. The Indonesian version of *Miracle In Cell No.7* is a 145-minute melodrama and family comedy released on September 8, 2022. The object of study of this study is the Indonesian version of the film *Miracle in Cell No. 7*, tells the story of Dodo Rozak who has a mental limitation (Disability). He has a child named Kartika. Qualitative research emphasizes the observation of a phenomenon and requires a keen instinct from the researcher. The object of this study is the film *Miracle in Cell No. 7* which tells the story of Dodo Rozak who has a mental limitation or a disability. The paradigm that will be used in this study is constructivism. The method to be used is semiotic analysis from Roland Barthes which examines connotative, denotative and myth. Research data collection techniques use interviews and documentation and search for data from journals, articles, theses, books, and online media. Researchers are interested in analyzing what moral messages the cast and director want to convey in this film to the audience or audience. As a result, researchers understand that every human being who has a deficiency who is born as a disabled person can also provide moral messages in the form of honesty, sincerity, resignation, patience, sincerity, helpfulness to humans who are born normal, the figure of a child raised by a disabled person grows up with a moral attitude of filial piety to the figure he loves, the emotional bond of father and son who love each other, From this film researchers can also know that the law is "a law that puts justice blunt up and pointed down". However, a person who has social inequality also deserves justice.

Keywords: *Moral message, Movie, Semiotic.*

Abstrak. Film *Miracle In Cell No.7* versi Indonesia bergenre melodrama dan komedi keluarga yang berdurasi 145 menit yang diliris pada 08 September tahun 2022. Objek kajian dari penelitian ini adalah film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia, menceritakan tentang kisah Dodo Rozak yang memiliki keterbatasan mental (Difabel). Ia memiliki anak bernama Kartika. Penelitian kualitatif menekankan pada pengamatan terhadap suatu fenomena dan membutuhkan insting yang tajam dari peneliti. Objek kajian ini penelitian adalah film *Miracle in Cell No. 7* yang menceritakan kisah Dodo Rozak yang memiliki keterbatasan mental atau seorang difabel. Paradigma yang akan digunakan pada penelitian ini adalah konstruktivisme. Metode yang akan digunakan analisis semiotika dari Roland Barthes yang menguji tentang konotatif, denotatif dan mitos. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara dan dokumentasi serta mencari data dari jurnal, artikel, skripsi, buku, dan media online. Peneliti tertarik menganalisis terkait pesan moral apa yang ingin disampaikan pemain dan sutradara pada film ini kepada penonton atau khalayak. Akibatnya, peneliti mengerti bahwa setiap manusia yang memiliki kekurangan yang terlahir sebagai seorang difabel juga dapat memberikan pesan moral berupa sikap jujur, sikap Ikhlas, pasrah, sabar, tulus, sikap tolong-menolong kepada manusia yang terlahir normal, sosok anak yang dibesarkan seorang difabel tumbuh dengan sikap moral baktinya kepada sosok yang ia cintai, ikatan emosional dari ayah dan anak yang saling menyayangi, dari film ini juga peneliti dapat mengetahui bahwa hukum yang ada itu adalah "hukum yang meletakkan keadilan yang tumpul keatas dan runcing kebawah". Meskipun begitu seorang yang memiliki kesenjangan sosial juga berhak menerima keadilan.

Kata Kunci: *Pesan moral, Film, Semiotik.*

A. Pendahuluan

Semiotika ialah ilmu yang digunakan untuk mengartikan suatu tanda, di mana bahasa ialah lapisan atas tanda-tanda yang mempunyai pesan tertentu dari masyarakat (Arum). Teori Semiotika disebut-sebut teori yang sangat penting dikarenakan tata Bahasa merupakan tanda. Maka dari itu, Bahasa mengandung penanda dan petanda. Semiotika memiliki peranan yang besar dalam mengartikan banyak hal. Mempelajari tanda atau lambang berarti mempelajari Bahasa walaupun secara sekilas bahasa tidak memiliki arti apa-apa.

Menurut alex sobur secara etimologis, istilah semiotika berasal dari Yunani “semion” yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu atas dasar konvensi sosial yang tergabung sebelumnya, dapat dianggap memiliki sesuatu yang lain (Sobur 2009: 95).

Media massa menjadi sarana penyebar informasi dan komunikasi kepada khalayak dengan cara penyebaran informasinya secara luas serta bisa digunakan oleh semua orang. Dilihat berdasarkan aspek makna, media massa adalah fasilitas guna penyebaran isi berita, kritik, opini, hiburan dan sebagainya. Dalam perspektif ilmu komunikasi, media massa menjadi saluran komunikasi. Media massa menjadi perantara arus pemberitahuan dari sumber pada konsumen media, yang menjadikan media massa sebagai salah satu saluran efektif pada prosesnya sebuah komunikasi.

Film sama halnya seperti kehidupan nyata, diperlihatkan melalui gambar atau bentuk audio visual yang bergerak melalui kehidupan dan fungsi suara dalam film seperti pendukung untuk menyampaikan pesan kepada publik. Informasi yang diberikan dapat dirangkum secara sederhana oleh penonton atau masyarakat setempat karena dekat dan mirip dengan kehidupan mereka. Pesan moral banyak disampaikan melalui media komunikasi diantaranya dapat menggunakan media audio visual berupa film. Film merupakan karya estetika dan alat informasi yang memiliki sifat menghibur dan dapat menjadi sarana edukasi bagi penikmatnya serta film dapat digunakan sebagai media untuk menyebarluaskan nilai-nilai kebudayaan.

Film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia yang diadaptasi secara langsung dari film asli *Miracle In Cell No.7* Korea yang pertama kali ditayangkan pada tahun 2013. Dimana Film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia berhasil meraih jumlah penonton dengan total tertinggi sepanjang penayangannya di bioskop. Tak beda jauh dari versi Koreanya, *Miracle In Cell No 7* versi Indonesia ini menceritakan tentang kisah Dodo Rozak (Vino G Bastian), seorang ayah difabel atau kelatar belakang mental yang memiliki seorang anak gadis bernama Kartika (Graciella Abigail/Mawar De Jongh). Dimana pada suatu hari yang tak diduga duga Dodo dituduh sebagai pelaku pembunuhan serta pemerkosaan terhadap anak kecil seumuran putrinya. Korbannya seorang gadis kecil bernama Melati, anak dari seorang pejabat terkenal. Akibatnya, Dodo ditangkap paksa dan dipaksa mengakui suatu perbuatan yang tidak Dodo sama sekali lakukan serta dimasukkan ke penjara dan berpisah dari putrinya, Kartika.

Film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia ini juga mengisahkan tentang persahabatan antara orang-orang yang berada pada cell penjara no.7 yang memiliki niat untuk membantu membuktikan bahwa Dodo tidak bersalah, Film yang mengajarkan ketulusan, memberikan pembelajaran bahwa manusia yang baik tidak selalu dipandang baik, bisa saja oleh yang salah kebaikanmu tidak bernilai apa-apa. Tapi jika kamu berada pada lingkungan yang tepat yang sehat yang selalu mengapresiasi kebaikan, ketulusanmu.

Film *Miracle in Cell No. 7* juga menengahkan kritik terhadap penegakan hukum yang tajam/runcing ke bawah, tapi tumpul ke atas, hal ini dicerminkan dari bagaimana investigasi terhadap Dodo tidak pernah berdasarkan asas praduga tak bersalah. Pihak kepolisian juga tidak pernah membuka ruang atau kesempatan kepada Dodo untuk menyampaikan kebenaran atau kesempatan untuk didengarkan terkait pembelaan dari sosok Dodo. Kondisi psikis Dodo yang dapat dikatakan memiliki kelatar belakang mental ini justru semakin dimanfaatkan oleh para pemegang kekuasaan untuk menjebak Dodo hingga Dodo tidak berdaya untuk menolak hukuman yang dijatuhkan. Padahal, penegakan hukum seharusnya mengedepankan hak asasi manusia (HAM), keadilan karena di Indonesia sendiri Pancasila ke-5 berbunyi “Keadilan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” .

Dari Cerita *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia ini Tentu diperlihatkan bahwasannya, apa yang dialami Dodo yang berdasarkan pada kisah nyata dari Korea Selatan memperlihatkan bahwa

ia merupakan korban ketidakadilan yang seharusnya bisa dicegah jika proses penegakan hukum didasarkan pada pertimbangan, keadilan, kemanusiaan, kejujuran, didalam film ini juga ditunjukkan bahwa manusia seharusnya sama di mata hukum. Bukan karena ia penyandang disabilitas, lantas diperlakukan semena-mena.

Dari uraian yang peneliti jelaskan diatas, peneliti tertarik dengan Karakter pak Dodo serta alur cerita yang dapat diambil pesan moralnya, sehingga dibuatlah penelitian berjudul “Analisis Pesan Moral Pada Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia” .

B. Metodologi Penelitian

Dalam metode penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana Penelitian kualitatif menekankan pada pengamatan terhadap suatu fenomena dan membutuhkan insting yang tajam dari peneliti. Objek kajian ini penelitian adalah film *Miracle in Cell No. 7* yang menceritakan kisah Dodo Rozak yang berfokus pada pesan moral yang dapat diambil dari pemeran Dodo selaku pemeran yang membeberankan karkter yang memiliki kelatarbelakangan mental atau difabel. Peneliti juga menggunakan model Paradigma kontruksivisme. Metode yang akan digunakan analisis semiotika dari Roland Barthes yang menguji tentang konotatif, denotatif dan mitos dari film “*Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia”. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan observasi dan dokumentasi dengan mencari data dari jurnal, artikel, skripsi, buku, dan media online. Observasi dan dokumentasi yang didapat untuk penelitian ini dengan menonton dan menyimak scene secara dalam. Menganalisis terhadap film *Miracle In Cell No.7 Versi Indonesia*. Penelitian kualitatif biasanya mempelajari hubungan atau interaksi antara beberapa variabel penelitian dengan tujuan untuk memahami fakta-fakta yang diteliti dan sering mengkaji studi kasus berdasarkan teori-teori tertentu (Khasanah, 2021). Sedangkan yang menjadi Objek penelitian artikel ini adalah film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia.

Pengertian Film

Pengertian secara harfiah dalam film adalah cinematographie yang berdasar pada kata Cinema yang berarti “gerak” , Tho atau phytos yang berarti “cahaya” , Graphie atau grhap disebut “tulisan atau gambar”. Untuk itu, film bisa diberi arti sebagai tindakan membuat lukisan dengan cahaya serta membuat gambaran gerak menggunakan cahaya, menggunakan peralatan spesifik yang dinamakan kamera. Film pada aspek komunikasi ialah media komunikasi massa yang mempunyai unsur utama pada sistem komunikasi dan dipergunakan dari seseorang atau kelompok guna mengirimkan maupun penerimaan pesan tertentu. Film sering memberikan pengaruh serta membangun masyarakat berdasarkan berita dibalikinya dengan tidak adanya penindakan lain.

Pesan Moral

Pesan adalah bagian dari unsur kedua dari proses komunikasi setelah komunikator, yaitu keutuhan simbol yang memiliki makna yang disampaikan oleh komunikator (Hani astuti,sumartono, 2019). Definisi lain menurut (Hani astuti, sumartono, 2019) bahwa pesan sesuatu yang ingin dikomunikasikan oleh komunikator kepada komunikan. Sehingga pesan adalah sebagai simbol verbal / nonverbal yang memiliki nilai, ide, perasaan atau tujuan sumber tadi. Menurutnya sebuah pesan terdiri dari beberapa bagian yakni: tujuan, simbol yang dipakai sebagai mengutarakan tujuan dan wujud. Simbol merupakan dari kata-kata yang mampu menampilkan objek, gagasan dan perasaan baik secara lisan ataupun esai.

Komunikasi Visual

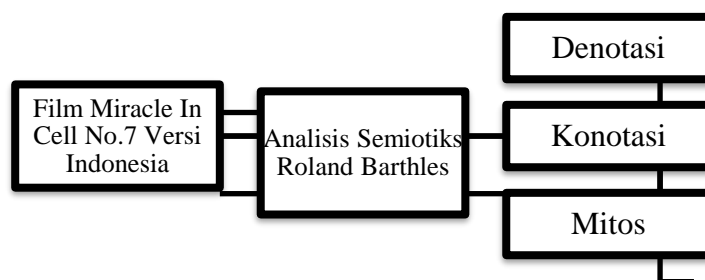
Menurut Sukirno (2020) komunikasi visual terdiri dari dua kata, komunikasi dan visual. Komunikasi merupakan pertukaran pesan dari satu orang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) melalui saluran media dengan menghasilkan umpan balik tertentu. Sedangkan visual adalah sesuatu yang dapat dilihat melalui indra penglihatan (mata). Dari dua pengertian tersebut maka komunikasi visual dapat diartikan sebagai proses pertukaran pesan visual antara komunikator dan komunikan dengan menghasilkan umpan balik tertentu. Adapun menurut Martin Lester,

komunikasi visual adalah segala bentuk pesan yang menstimulasi indra penglihatan yang dipahami oleh seseorang (dalam Andhita, 2021: 3).

Definisi Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan media massa dalam menyampaikan pesan kepada sejumlah khalayak. Seperti Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (1980:10) ” Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people” (Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang). Rakhmat (1998:188).

Kerangka Pemikiran




C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk memperjelas identifikasi masalah diatas, maka diambil beberapa scene pada film Miracle In Cell No.7 Versi Indonesia terkait pesan moral apa saja yang dapat diambil yang juga mengandung makna dari Denotasi, Konotasi dan Mitos, dari gerakan tubuh yang disampaikan Bapak Dodo sebagai cara untuk mengekspresikan dirinya, yang telah dianalisis dengan menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes, sebagai berikut :

1. Adegan : Menerima Kekerasan Fisik
 Pesan Moral : Bersikap Sabar


Tabel 4 1 Penyajian Data Menit 26:53

Scene	Denotasi	Konotasi	Mitos
	<p>Dalam adegan ini terlihat ada 3 orang pria, dimana pria berwarna pakaian biru dan hitam sedang melakukan aksi kekerasan kepada pria yang diborgol, dimana pria ini memperlihatkan ekspresi mulut yang terbuka dengan raut wajah ketakutan.</p>	<p>Medium Shoot bertujuan untuk memberikan informasi Dimana Dalam adegan ini Dodo yang berusaha diseret oleh kedua pria yang bertugas untuk mewawancarai Dodo, dimana terlihat bahwa saat Dodo akan diwawancarai ataupun ketika dialog Pada gambar ini terlihat Dodo sedang mendapatkan kekerasan fisik oleh kedua pria namun pak Dodo tidak membalasnya sama sekali,</p>	<p>Melalui kekerasan Fisik yang dilakukan oleh pihak kepolisian kepada terdakwa agar pihak berwajib mendapatkan informasi yang diinginkan....</p>

Dalam adegan di menit 26:53, memperlihatkan sisi dimana Dodo sedang dalam kondisi dibawah tekanan karena harus mengakui sesuatu yang tidak Dodo lakukan, namun seberapa jujur Dodo mengatakan kebenarannya tidak didengarkan dan digubris oleh orang-orang yang terdapat dalam ruangan itu, namun sebaliknya Dodo mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari orang yang ada disana, menamatkan kekerasan fisik Ketika ia ditodong pertanyaan-pertanyaan yang yang memaksa Dodo harus meng-iyakan semuanya, karena jika tidak Dodo akan terus mendapatkan kekerasan fisik, saat salah satu orang berusaha menyeret Dodo dan satunya akan melayangkan pukulan kepada Dodo, Dodo berusaha melindungi dirinya dari pukulan itu dengan mengangkat kedua tangannya untuk menutupi bagian wajahnya, Mitos dari melakukan kekerasan fisik akan mempermudah dan memepercepat pihak berwajib mendapatkan jawaban dan informasi diperkuat juga dari hasil analisis dengan narasumber bahwasannya, kekerasan atau Tindakan fiisik itu dapat menyelesaikan berbagai persoalan, dimana Dodo selaku orang yang tunakuasa dan berhadapan dengan orang berkuasa, karena dodo tidak dapat melakukan melakukan perlawanan, sehingga Dodo disini menerima semua perlakuan itu dengan penuh kesabaran.

2. Adegan : Menghadapi Kesenjangan Sosial
 Pesan Moral : Bersikap Ikhlas dan pasrah


Tabel 4 2 Penyajian Data Menit 01:54:00 & 01:55:33

Scene	Denotasi	Konotasi	Mitos
	<p>Pada gambar pertama terlihat bahwa seorang pria yang sedang memakan peci, pakaian puth serta rompi tahanan sedang mengungkapkan kalimat “Makasi Pak”, Berbeda dengan perempuan yang menggunakan jubah hitam, berambut Panjang yang terlihat bersedih.</p>	<p>Medium shoot pada scene ini terlihat pada bagian setengah badan Kartika dan shoot bagian seperempat tubuh pak Dodo.</p> <p>Adegan dalam gambar ini menunjukkan bahwa Pak dodo dan sang anak sedang berada pada ruang di persidangan dimana Dodo dan anaknya terlihat sedih mendapati ponisan hakim, namun perbedaan Dodo sendiri terlihat menerima dengan Ikhlas dimana ia mengucapkan “Makasi Pak” setelah diponis.</p>	<p>Mendongakan kepala dengan berlinangnya air mata pada foto kedua memiliki arti kepasrahan dan penerimaan</p>

Dodo merasa bersalah bukan karena dirinya ditetapkan sebagai tersangka namun karena dirinya tidak bisa mempertahankan kebenaran, lalu Dodo mengekspresikan bentuk bersalahnya kepada sang Ibu yang sudah mendidik nilai-nilai moral yang baik, sehingga dalam kedua scene diatas dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang dapat diambil yaitu, sikap Ikhlas dan pasrah dari seorang Bernama Dodo selaku penyandangan Difabel. Pesan moral dan mitos dalam scene yang sudah peneliti analisis diperkuat dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa sosok Dodo yang menggunakan peci disini memilki penanda atau mitos yang ditampilkan kepada penonton ada aspek penerimaan, keikhlasan dan kepasrahan dalam scene ini, ada juga ikatan emosional yang kuat dari seorang Dodo dan Kartika, dimana mereka mengekspresikan kekhawatiran dan keinginan untuk melindungi keluarga dan anaknya dari ancaman dan perlakuan buruk dari mereka yang memiliki kekuasaan jika ia mengatakan kebenaran atau tidak mengakui bahwasannya Dodo memang bersalah.

3. Adegan : Menolong Orang Lain
Pesan Moral : Sikap Tolong Menolong & Tulus

Tabel 4 3 Penyajian Data Menit 01:12:58 & 01:18:24


Scene	Denotasi	Konotasi	Mitos
	<p>Dalam adegan ini terlihat ada 3 orang pria, dimana pria berwarna pakaian biru dan hitam sedang melakukan aksi kekerasan kepada pria yang diborgol, dimana pria ini memperlihatkan ekspresi mulut yang terbuka dengan raut wajah ketakutan.</p>	<p>Medium Shoot, untuk memberikan informasi pada adegan disetiap angle yang diambil. Terlihat adegan dalam gambar pertama ini menunjukkan aksi Dodo yang sedang menolong Hendro dari peristiwa kebakaran padahal dirinya juga sedang dalam keadaan bahaya, sikap tolong-menolong Dodo terlihat dari Dodo yang lebih memperdulikan Hendro yang jatuh pingsan.</p>	<p>Telapak tangan yang saling menggenggam biasanya digunakan untuk menunjukkan rasa frustrasi, bingung, atau bisa juga menyembunyikan hal yang negatif</p>

Adegan pada Menit 01:54:00 terlihat bahwa Kartika besar sedang berusaha mati-matian membela sang ayah yang tidak bersalah namun ditetapkan sebagai tersangka, diamenjelaskan runtutan kemungkinan-kemungkinan yang menyatakan bahwa orang yang memiliki kelatarbelakangan mental tidak mungkin dapat merencanakan beberapa hal yang dimana orang normal saja sulit untuk melakukannya, berbeda dengan Dodo yang hanya pasrah dengan dirinya dijadikan tersangka dan Dodo memilih mengucapkan terimakasih karena ia sudah diponis bersalah, dan Kartika akan selama dari ancaman anak korban. Pada durasi di menit 01:55:33 Kartika terlihat sangat tepukul karena dengan semua usaha-usaha dan bukti saksi yang ada tidak diterima hakim yang dimana ayahnya tetap saja ditetapkan sebagai tersangka, disini lain Dodo merasa bersalah juga karena dirinya mengkui sesuatu hal yang tidak ia lakukan yang membuat dirinya dipandang salah oleh hukum dan sema mata yang menyaksikan sidang itu,

Dodo merasa bersalah bukan karena dirinya ditetapkan sebagai tersangka namun karena dirinya tidak bisa mempertahankan kebenaran, lalu Dodo mengekpresikan bentuk bersalahnya kepada sang Ibu yang sudah mendidik nilai-nilai moral yang baik, sehingga dalam kedua scene diatas dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang dapat diambil yaitu, sikap Ikhlas dan pasrah dari seorang Bernama Dodo selaku penyandangan Difabel. Pesan moral dan mitos dalam scene yang sudah peneliti analisis diperkuat dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa sosok Dodo yang menggunakan peci disini memilki penanda atau mitos yang ditampilkan kepada penonton ada aspek penerimaan, keikhlasan dan kepasrahan dalam scene ini, ada juga ikatan emosional yang kuat dari seorang Dodo dan Kartika, dimana mereka mengekpresikan kekhawatiran dan keinginan untuk melindungi keluarga dan anaknya dari ancaman dan perlakuan buruk dari mereka yang memiliki kekuasaan jika ia mengatakan kebenaran atau tidak mengakui bahwasannya Dodo memang bersalah.

4. Adegan : Di interogasi
Pesan Moral : Bersikap Jujur

Tabel 4 4 Penyajian Data Menit 01:43:56

Scene	Denotasi	Konotasi	Mitos
	Terlihat seorang pria yang menggunakan pakian tahanan berwarna biru sedang menggerak-gerakkan tangan kanan diatas meja	bertujuan untuk memberikan informasi pada penonton dimana terlihat dari gambar ini bahwa seorang laki-laki yang mengidap difabel sedang menjelaskan dengan tangan yang ia gunakan sebagai alat komunikasi selain berbicara, Bapak Dodo berusaha menjelaskan karena ia memang merasa tidak bersalah, ia berusaha menjelaskan kejadian sebenarnya dibantu dengan gerakan tangannya.	Beberapa orang berpendapat bahwa seorang difabel biasa mencoret-coret kan tangannya di atas meja untuk membantunya menjelaskan sesuatu, namun ada juga yang berpendapat bahwa hal tersebut mengekspresikan rasa grogi atau rasa bosan. Namun pada scene ini memperlihatkan Tanda dari Komunikasi Non-verbal, yaitu Bahasa tubuh yang terlihat ini merupakan sebuah kejujuran yang ingin disampaikan komunikator.

Dalam Scene ini diceitakan bahwa Dodo dibawa oleh petugas kedalam sebuah ruangan interogasi untuk berbincang dengan kuasa hukum ayah korban, petugas yang membawa Dodo keluar ruangan dan tersisalah Dodo dan kuasa hukum berdua, dimana kuasa hukum disini membuat alur mediasi dengan cara berbeda dari keadaan mediasi pada umumnya, Dodo disini diancam halus oleh kuasa hukum korban, dimana Dodo diberitahukan bahwa jika Dodo memilih untuk mnegataan bahwa dirinya memang bersalah pasti anaknya Kartika akan selamat dari jangkauan ayah korban, namun Dodo tetap saja berusaha enjelaskan bahwa berbohong tidk baik, ia tidak melakukan appaun yang dituduhkan jaksa dan ayah korban pada dirinya, dengan cara Dodo menjelaskan walau terbata dengan menggunakan gestur tangan yang terlihat menulis diatas meja, namun kuasa hukum ini tetap memaksa Dodo untuk mengakui saja dari pada proses hukum semakin lama dan putri tercintaa Dodo yang Bernama Kartika terancam keselamatannya. Pada Adean ini Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pesan moral yang dapat diambil yaitu Sikap jujur dari seorang Dodo. Narasumber juga menambahkan bahwasannya komunikasi non-verbal yang ditunjukkan Komunikator atau Dodo disini menyampaikan aspek kejujuran

Berkaitan dengan penyajian data yang peneliti lakukan pada hasil table yang diambil dari Film “Miracle In Cell. No.7 Versi Indonesia” gambar yang dipilih oleh peneliti dari beberapa scene dapat menciptakan rangsangan komunikasi yang efektif mufah difahami oleh penonton film “Miracle In Cell No.7 Versi Indonesia” Sehingga pesan moral dalam film ini dapat disampaikan pada khalayak yang menonton dan membaca analisis yang peneliti buat sebagai berikut :

1. Bersikap Sabar

Saat Dodo sedang dipukuli oleh komisarisi polisi saat dalam sebuah ruangan dengan beberapa orang pengawal yang ikut memukuli Dodo. Dodo tidaklah membalas kekerasan itu dengan kejahatan, ia hanya diam menerima pukulan yang diberikan komisarisi padanya. Sikap sabar yang ditunjukkan Dodo tersebut mencerminkan bahwa sebagai manusia haruslah selalu membalas setiap kejahatan yang dilakukan orang lain kepada kita dengan balasan kebaikan. Ali bin Abi Thalib RA, menjelaskan bahwa “kesabaran dan keimanan sangat berkaitan erat ibarat kepala dan tubuh. Jika kepala manusia sudah tidak ada, maka tubuhnya tidak akan berfungsi. Demikian pula apabila kesabaran hilang maka imanpun akan ikut hilang”. Sikap Dodo merupakan bentuk kekuatan iman seorang hamba Allah.

2. Bersikap Ikhlas

Saat Dodo ditetapkan sebagai tersangka atas kasus pembunuhan anak seorang komisarisi polisi, ia menerima dengan lapang dada menerima keputusan hakim, menerima berbagai kekerasan fisik yang diberikan dan berbagai hukuman yang menimpa kepadanya. Tak sampai di sini Dodo juga mendapat ancaman dari komisarisi polisi agar ia mau mengakui kesalahan yang tidak ia perbuat, jika Dodo tidak mau mengakui hal tersebut anaknya Kartika yang akan menerima konsekuensinya. Bentuk kasih sayang orang tua terbukti yaitu akan selalu melindungi anaknya dengan kondisi apapun. Keikhlasan yang diterapkan sosok Dodo merupakan bentuk akhlaq terpuji yang sangat disenangi oleh Allah SWT. Dalam ajaran Islam juga mengingatkan sesama manusia lainnya harus selalu berbuat kebaikan dan ikhlas menerima musibah yang dihadapi

3. Sikap Tolong-menolong & Tulus

Saat terjadi kebakaran di penjara Dodo berhasil menyelamatkan nyawa dari kepala sipir. Ia melihat bahwa kepala sipir tertimpa reruntuhan yang membuatnya kepala sipir jatuh tak sadarkan diri, Dodo yang berusaha membantu kepala sipir. Dodo menolong orang lain tanpa memperdulikan keselamatannya dirinya sendiri. Sikap tolong menolong dan tulus yang ditunjukkan Dodo adalah salah satu bentuk sikap yang selalu diajarkan oleh manusia dan termasuk salah satu bentuk sikap terpuji.

4. Bersikap Jujur

Sikap jujur dari sosok Dodo yang merupakan seorang difabel patut diapresiasi dan dicontoh, karena sosok Dodo meski sedang dalam keadaan tertekan dan memiliki keterbatasan cara komunikasi, ia tetap berusaha mengungkapkan apa yang ditanyakan diruang introgasi dengan semampunya, sikap jujur yang ditunjukkan Dodo pada Film Miracale In Celll No.7 Versi Indonesia ini menunjukkan bahwa ia sosok yang taat patuh pada agamanya, karena Dodo juga mngetahui bahwa berbohong itu adalah bagian dari Dosa.

5. Berbakti Kepada Orang Tua

Sikap berbakti juga diperlihatkan oleh sosok Kartika yang dimana ia sebagai seorang anak berhasil membersihkan nama baik ayahnya yang sudah terlanjur tercemar kepada masyarakat dan seluruh dunia. Sikap berbakti merupakan sikap yang patut diterapkan oleh seorang anak karena berbakti merupakan bentuk dari balasan anak terhadap kasih sayang dan apa yang sudah diberikan kepada kita sejak kecil hingga tumbuh menjadi seorang gdis yang cerdas dan baik juga. Sikap berbakti merupakan perbuatan yang sangat dicintai oleh Allah SWT karena ridho Allah tergantung pada ridho orang tua.

6. Cinta & Kasih Sayang

Pesan moral yang ditampilkan pada scene ini memberitahukan bahwa kasih sayang orang tua yang walaupun memiliki kelatarbelakangan mental atau bahkan Dodo disebut sebagai seorang Difabel ini menunjukkan Cinta yang tulus dan kasih sayang tak terbatas kepada sosok Kartika, diperlihatkan sebenarnya disepanjang film bahwa sosok Dodo begitu sangat menyayangi dan mencintai putri semata wayangnya itu, namun peneliti pada scene terakhir ini mengambil analisis pada adegan Dodo yang sudah ditetapkan sebagai tersangka dan akan dihukum mata memberika pelukan terakhir kepada sang putri Kartika.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang sudah dijabarkan, maka kesimpulan dari pesan moral dan analisis semiotika dari Roland Barthes dalam film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia yang didapat yaitu :

Pesan Moral :

1. Sikap sabar dari seorang Dodo yang memiliki kekurangan atau biasa disebut difabel
2. Sikap Dodo yang sangat Ikhlas berlapang dada serta memiliki Empati yang sangat tinggi terhadap sesama
3. Sikap tolong-menolong & tulus dari seorang Dodo
4. Sikap jujur yang diimiliki Dodo sebagai seorang difabel.
5. Sikap seorang anak yakni Kartika yang memiliki Bakti tinggi kepada Orang Tua.

Analisis Semiotika Roland Barthes :

1. Dalam film *Miracle in Cell No. 7* terdapat makna denotasi yang digambarkan dengan perilaku yang memiliki arti sebenarnya dari ke-5 table penyajian data yang peneliti sajikan.
2. Terdapat juga makna konotasi yang memiliki kiasan di dalam makna denotasi. Makna konotasi yang terdapat di film *Miracle in Cell no. 7* versi Indonesia ini dijelaskan lebih detail dari beberapa cuplikan scene yang peneliti sajikan dari ke-5 tabel penyajian data.
3. Mitos
Makna dari mitos sendiri merupakan hubungan antara gerakan tubuh Bapak Dodo, ekspresi pemeran lainnya seperti Kartika untuk mengekspresikan yang dirasakannya dengan arti sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari
Mitos yang dapat diambil dari Film *Miracle In Cell no.7* Versi Indonesia ini terlihat dari hukum yang tidak menerapkan sila ke-5 dari Pancasila yang berbunyi “ Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia”, namun pada kenyataannya baik dalam film ata dunia nyata hukum yang ada di negara kita itu “hukum yang meletakkan keadilan yang tumpul keatas dan runcing kebawah”.
Perjuangan dalam membela kebenaran dan ketidakadilan, yang membutuhkan waktu yang Panjang.
Sebuah perasaan Cinta kasih sayang yang tulus menjadi pijakan dan motivasi untuk berjuang sampai akhir.

Daftar Pustaka

- [1] Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [2] Drs. Alex Sobur. 2015. Semiotika Roland Barthes. Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya.
- [3] Effendy, Onong Uchjana, 1986. Dimensi Dimensi Komunikasi, Bandung : Alumnus.
- [4] Surya Darma, Rosta Minawati, Novesar Jamarun. 2017. “ Nilai Bhineka Tunggal Ika Pada Film *Batas (Beda Atau Tak Satu)* (Analisis Semiotika Roland Barthes) “ Jurnal Desain, Multimedia, dan Industri Kreatif Proporsi (Online). Vol 3 No.01 (2017)

- [5] <https://ejournal.potensiutama.ac.id/ojs/index.php/PROPORSI/article/view/555>. Di akses pada 19 Desember 2022. Pukul 00.37
- [6] Suryanto. 2015. Pengantar Ilmu Komunikasi Bandung: CV Pustaka Setia. hlm. 14.
- [7] Talitha, Tasya. 2021. Apa Itu Gesture & Macam-Macam Body Gesture. 20 Agustus 2023 dari <https://www.gramedia.com/best-seller/gesture/>.
- [8] Balqis, Maulida. 2022. Review Film: Miracle In Cell No 7 (2022). Diakses melalui link <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220909152843-220-845709/review-filmmiracle-in-cell-no-7-2022/1> pada 18 Juni 2023.
- [9] Alex Sobur. Bercengkerama dengan Semiotika 49